

## MUSLIM TIONGHOA KOTA BOGOR

## Studi Kasus Partisipasi Politik pada PEMILU dan PILPRES Tahun 2004

Mahrus

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Cirebon*

**Abstract***Syari'ah*

*It's reality that there are Tionghoan Moslems in Indonesia. The change of PIII's abbreviation meaning, from Pembina Iman Taubid Islam to Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, is a political phenomenon following the collapse of Soeharto's regime. Along with the dynamics of Tionghoan Moslems in some regions such as Jakarta, Bandung, Surabaya, etc., it's reasonable to explore Tionghoan Moslems in Bogor town. The moments of PEMILU (General Election) and PILPRES (the Election of Indonesia's President) in 2004 could seemingly be a beginning step to know Tionghoan Moslems of Bogor town. The two political moments are interesting, for the political participation of all Bogor's citizens, including that of Moslem Tionghoan ethnic, would directly be showed in the moments.*

*This research applies qualitative approach with historical and ethnographic methods. To collect data, four techniques are operated: involved-observation, deep and open interview, life story analysis, and documentary analysis.*

*The exploration of the research results in that the political participation of Tionghoan Moslems in the town of Bogor reflects minimal participation category. That is, political participation in which they mere actively voted in the vote booth when the voting was being held. Other participations, either individual or collective, are not expressed. What causes it is that the number of Tionghoan Moslems is relatively limited and there is no a prominent figure. Although there have been being Tionghoan Moslems in the town of Bogor since the long past time, none of them is one of elites of Bogor's Tionghoan community. For, majority of Tionghoan Moslems in the town of Bogor is of lower-middle class of economics. Besides, their education qualification is relatively various. The existence of Tionghoan Moslems of the town of Bogor is, however, potential for there are actually some key-figures although they still do not dare yet to uncover their identity now days.*

**Kata Kunci:** Muslim Tionghoa, Partisipasi politik, PEMILU, PILPRES, Partisipasi minimalis.

## PENDAHULUAN

### Mengapa Muslim Tionghoa?

Saat ini, etnis Tionghoa dan muslim Tionghoa (*the ethnic chinese muslim*)<sup>1</sup> sudah menjadi realitas di bumi Indonesia. Secara historis politis pada zaman Orde Baru, keduanya tidak bisa dipahami secara terpisah satu sama lain. Perubahan nama PITI, dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menjadi Pembina Iman Tauhid Islam adalah salah satu contohnya.

Menurut Mely G. Tan yang didukung Mary Somers Heidhues dalam *The Encyclopedia of the Chinese Overseas* (diterbitkan *Chinese Heritage Center* Singapura, 1998), keturunan Tionghoa di Indonesia jumlahnya tidak lebih dari 3%. Junus Jahya (Lauw Chuan Tho), Ketua Umum Yayasan Haji Karim Oei Jakarta, memperkirakan bahwa dengan 3 % itu, di antara mereka yang beragama Islam kurang lebih 33.000 - 60.000-an orang (Junus Jahya, 2005: 6, 2005: 7).

Jumlah tersebut, sekalipun masih cukup kecil atau termasuk dalam kelompok minoritas, tetapi sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pada tahun 1984, misalnya, menurut catatan Junus Jahya etnis muslim Tionghoa yang menunaikan ibadah haji sekitar 66 orang. Sejak keberadaan masjid Lao Tze di Pasar Baru pada tahun 1991 melalui Yayasan Karim Oei Jakarta hingga sekarang barangkali sudah lebih dari 500-an orang yang berpredikat haji bagi muslim Tionghoa. Peranan PITI dan Yayasan Karim Oei sangat berpengaruh pada “kenaikan” jumlah tersebut. Sebab, wadah tersebut penting juga untuk melakukan partisipasi politik, ekonomi, ataupun sosial kebudayaan di negeri yang plural ini.

Muslim Tionghoa di Kota Bogor hingga saat ini belum mempunyai wadah berhimpun untuk kegiatan bersama. Dalam konteks partisipasi politik, wadah tersebut cukup penting.<sup>2</sup> Ketiadaan wadah-wadah khusus muslim Tionghoa di

1 Istilah *the ethnic chinese muslim* meminjam dari Mely G. Tan, “A Minority Group Embracing the Majority Religion: The Ethnic Chinese Muslims in Indonesia”, Seminar on Islam and the West: Minorities, dilaksanakan The Goethe Institute, The British Council, The Friedrich Nauman Stiftung, Yayasan 2000 di Jakarta 14-15 April 1998.

Untuk membedakan dengan Tionghoa non muslim, dalam penelitian ini digunakan istilah Tionghoa (saja). Adapun yang dimaksud dengan muslim Tionghoa adalah Tionghoa peranakan. Kecuali bila disebutkan “totok”-nya, berarti muslim Tionghoa totok. Perbedaan ini berdasarkan orientasi kebudayaan, seperti klasifikasi yang dibuat Mely G. Tan. Tionghoa peranakan itu orientasinya Indonesia, sedangkan totok itu orientasinya Tionghoa. Seorang peranakan, biasanya dilahirkan dari perkawinan campuran, meskipun tidak selalu demikian. Lihat, Mely G. Tan, “Masalah Mayoritas-Minoritas di Indonesia”, Prisma, N0. 8 Agustus 1976 Tahun V, hlm. 32.

2 Ketiadaan kegiatan demikian dirasakan juga para informan, terutama dari muslim Tionghoa kota Bogor. Hal itu, persis dengan penglihatan peneliti yang tak merasakan geliat dakwah dan sosial kemasyarakatan muslim Tionghoa pada saat observasi di kota Bogor, 10-24 Juni 2005.

kota Bogor ini diakui juga oleh PITI pusat ataupun Yayasan Karim Oei Jakarta, bahwa muslim Tionghoa kota Bogor belum ada wadahnya.

Menurut laporan kerja di lingkungan Kantor Departemen Agama (KANDEPAG) Kota Bogor, muslim Tionghoa semakin bertambah jumlahnya. Muslim Tionghoa di kota Bogor tampaknya sudah cukup lama keberadaannya, buktinya ada salah satu keluarga muslim Tionghoa yang telah beranak cucu dan cicitnya. Hanya saja, di antara mereka tidak saling mengenal dan terkesan tidak mau tahu satu sama lainnya (Observasi & Wawancara, 10-24 Juni 2005).

Momentum Pemilihan Umum (PEMILU) pada tahun 2004 untuk memilih calon legislatif, baik DPRD Kota, DPRD Propinsi, DPR RI dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD), nampaknya menarik sebagai eksplorasi awal untuk mengungkap "misteri" dari muslim Tionghoa di Kota Bogor di atas. Begitupun dengan peristiwa Pilihan Presiden RI (PILPRES) pada tahun yang sama. Dua momentum ini, relatif baru dibanding dengan PEMILU dan PILPRES sebelumnya. Tentunya, dalam PEMILU dan PILPRES yang baru ini, setiap orang ingin memilih sesuai dengan kehendaknya sendiri, hak pilih yang dimilikinya, dengan tanpa ada paksaan. Sebab, dalam dua momentum tersebut, yang dipilih atau dicoblos adalah orangnya, bukan sekedar partai politiknya. Karena itu siapapun orangnya, baik dari etnis Sunda, Tionghoa, ataupun muslim Tionghoa dapat dipilih secara langsung, umum, bebas dan rahasia.

## **RUMUSAN MASALAH**

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berangkat dari dinamika partisipasi muslim Tionghoa tersebut, penelitian ini difokuskan pada pokok masalah, bagaimana partisipasi politik muslim Tionghoa di kota Bogor pada PEMILU dan PILPRES tahun 2004? Bagaimana dinamika yang muncul dalam partisipasinya? Apakah faktor etnis Tionghoa menjadi alasan utama atautkah ke-musliman-nya yang mempengaruhi munculnya dinamika tersebut? Kenapa hal itu terjadi?

Dengan mengungkap masalah tersebut, penelitian ini mempunyai dua tujuan; pertama, mengeksplorasi dinamika partisipasi politik muslim Tionghoa di Kota Bogor. Kedua, melihat keterpengaruhannya berdasarkan latar belakang etnis Tionghoa atau kemuslimannya pada saat memberikan partisipasi politiknya, terutama pada PEMILU dan PILPRES tahun 2004.

Adapun kegunaan penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsih gagasan dalam proses demokrasi di Indonesia bagi muslim Tionghoa di kota

Bogor. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat pula menjadi dokumen riset bagi dunia kampus, terutama lembaga penelitian dan pengembangan pengetahuan.

## TELAAH PUSTAKA

Penelitian tentang muslim Tionghoa Indonesia pernah dilakukan pegiat Islam Indonesia akhir-akhir ini, terutama aspek sejarahnya.<sup>3</sup> Walaupun, sebenarnya, untuk dikatakan penelitian yang terfokus mengenai hal itu masih cukup terbatas. Di antara penelitian yang dimaksud terakhir adalah karya Sumanto al Qurtuby yang berjudul *Arus Cina-Islam-Jawa, Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI* (Jogjakarta, 2003). Pemikiran al Qurtuby ini, awalnya tugas akademik dari tesis (S-2) Program Pascasarja Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) di Salatiga. Karya al Qurtuby ini dapat “melengkapi” peneliti sebelumnya,<sup>4</sup> seperti karya H.J. de Graaf dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*.<sup>5</sup>

Kedua karya terakhir di atas, sekalipun berbicara tentang Cina Muslim (baca: muslim Tionghoa) di Jawa, tetapi sama sekali tidak menyentuh wilayah Bogor yang masih berada di Jawa bagian Barat. Apalagi, de Graaf yang memang kajiannya lebih terfokus pada wilayah Semarang dan Cirebon ketika membahas muslim Tionghoa. Bahkan, al Qurtuby yang ulasannya “sangat” lengkap-pun tetap tidak menyinggung sama sekali tentang Bogor. Namun demikian, dua buku ini cukup membantu untuk mengetahui akar historis muslim Tionghoa Indonesia, terutama di Jawa.

Adapun penelitian tentang etnis Tionghoa di Jawa Barat, pernah dilakukan oleh Kunto Sofianto, walaupun bukan mengenai muslim Tionghoa (Cina muslim), tetapi mengenai Kehidupan Kelompok Etnis Cina, Arab dan Pakistan di Kota

3 Sekedar menyebut, misalnya Uka Tjandrasasmita, “Cina Muslim; Sepintas dalam Indonesia dan Prospeknya”, Makalah yang disampaikan dalam Seminar Internasional tentang Laksamana Zheng He dan Penyebaran Islam di Asia Pasifik, Fak. Dakwah IAIN Jakarta, 28-8-1993 di Auditorium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Makalah serupa ditulis Junus Jahja, “Islam di Mata WNI”.

4 Asumsi ini bisa dilihat dari literatur review yang dilakukan Sumanto Al Qurthuby, *Arus Cina-Islam-Jawa, Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, (Jogjakarta: Inspeal-INTI, 2003), hlm. 46-50. Dalam review-nya itu, Sumanto cukup “fasih” mengulas beberapa karya pendahulunya dan sangat memadai dalam menyebut karya-karya sebelumnya. Walaupun Sumanto sendiri tidak mengakui secara eksplisit bahwa karyanya ini sekadar pelengkap, apalagi wilayah kajiannya itu di Jawa.

5 Buku ini diterjemahkan Alfajri., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998) dari judul aslinya, *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon* (1984).

Garut 1950-1990. Dalam uraian Cina di Garut, Sofianto menjelaskannya hanya secara umum, kurang detil, sehingga ada kesan kurang mendalam. Namun begitu, dalam melakukan klasifikasi dan kategorisasinya, Sofianto cukup sistematis. Kontribusi inilah yang dapat menjadi inspirasi peneliti untuk mengidentifikasi muslim Tionghoa di kota Bogor.

Dengan demikian, penelitian muslim Tionghoa Bogor ini dapat dikatakan belum ada yang melakukan. Karena itu, penelitian ini sebagai upaya awal untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi muslim Tionghoa, terutama soal dinamika partisipasi politiknya di Kota Bogor. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

## KERANGKA KONSEPTUAL

Partisipasi politik yang dimaksud di sini, seperti yang dikemukakan oleh Michel Rush dan Philip Althof (2000: 23) dalam *An introduction to Political Sociology* (1971), "Partisipasi politik adalah keterlibatan individu sampai pada bermacam-macam tingkatan dalam sistem politik." Secara lebih lugas lagi, seperti dinyatakan Ramlan Surbakti, bahwa "partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya" (Ramlan Surbakti, 1994: 140).

Mengingat yang dikaji adalah partisipasi politik pada PEMILU dan PILPRES, maka kampanye adalah dimensi penting yang harus dilihat. Hal lain dari partisipasi politik yang dimaksud adalah kegiatan pemberian suara. Bentuk ini, sekalipun dapat dianggap sebagai bentuk partisipasi politik aktif yang paling kecil, tetapi penting untuk dilakukan dalam penelitian ini. Hal itu menuntut suatu keterlibatan minimal, yang akan berhenti jika pemberian suara telah terlaksana (Ramlan Surbakti, 1994: 129).

Untuk mengungkap dinamika yang mempengaruhinya, penelitian ini menggunakan teori asimilasi. Secara politis, asimilasi (pembauran) sudah dimulai sejak zaman Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia. Seiring dengan pergantian kekuasaan, kebijakan asimilasi juga diteruskan pada masa berikutnya, Presiden Soeharto. Di antara kebijakan Soeharto yang kentara sekali adalah dihilangkannya kebudayaan Tionghoa yang khas.

Karena aspek politis tersebut, berpengaruh juga pada keberadaan etnis Tionghoa dan muslim Tionghoa dalam interaksi sosial politiknya. Mengutip Alo Liliweri, asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnik dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh upaya mengurangi perbedaan di antara mereka demi

meningkatkan kesatuan tindak dan sikap untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut analisis sosiologi-antropologi, asimilasi dibagi pada beberapa jenisnya. Di antara jenis-jenisnya, antara lain; pertama, asimilasi budaya (akulturasi); kedua, asimilasi struktural; ketiga, asimilasi perkawinan (fisik); keempat, asimilasi identifikasi; kelima, asimilasi sikap resepsional; keenam, asimilasi perilaku resepsional; dan ketujuh, asimilasi kewargaan.<sup>6</sup> Dengan jenis-jenis asimilasi ini, muslim Tionghoa di kota Bogor dapat diketahui masuk pada jenis asimilasi yang mana dalam dinamikanya.

### Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data sebagaimana dalam penelitian etnografi. Yakni kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistemik mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan itu dan berbagai sendi kebudayaan dari suatu masyarakat, lalu dibuat deskripsi mengenai kebudayaan komunitas tersebut.

Di antara teknik-teknik tersebut, sebagai berikut: pertama, pengamatan terlibat; kedua, wawancara terbuka dan mendalam; ketiga, analisis life history, dan keempat, analisis dokumen.

### Partisipasi Politik Muslim Tionghoa

Dalam lima tahun terakhir, muslim Tionghoa yang teridentifikasi di wilayah Kota Bogor,<sup>7</sup> jumlahnya kurang lebih ada 50 sampai dengan 70-an orang dengan

6 Asimilasi budaya: proses mengadopsi nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, bahasa dan sistem simbol dari suatu kelompok etnik atau beragam kelompok etnik bagi terbentuknya sebuah kandungan nilai, kepercayaan, dogma, ideologi, maupun sistem simbol dari kelompok etnik baru. Asimilasi struktural: proses penetrasi kebudayaan dari suatu kelompok etnik ke dalam kebudayaan kelompok etnik lain melalui kelompok primer, seperti keluarga, teman dekat, klik dalam keluarga. Asimilasi perkawinan: perkawinan antaretnik lain atau antarras untuk melahirkan kelompok etnik atau ras baru. Asimilasi identifikasi: proses identifikasi individu-individu dari suatu kelompok etnik dengan menciptakan identitas personal mereka sendiri agar dapat berpartisipasi atau menanamkan pengaruhnya dalam institusi sosial etnik lain. Asimilasi sikap resepsional merupakan bentuk yang dilakukan oleh satu kelompok etnik dengan mengurangi sikap diskriminasi atau mengurangi stereotip, stigma, dan label terhadap etnik lain. Asimilasi perilaku resepsional adalah salah satu bentuk asimilasi antaretnik, yang ditunjukkan oleh etnik tertentu yang tidak mau terlibat dalam tindakan diskriminasi terhadap etnik lain. Asimilasi kewargaan merupakan asimilasi yang dilakukan oleh kelompok etnik atau ras tertentu dengan memasukkan nilai-nilai dasar kebudayaannya ke dalam arena politik, pemerintahan, dan kehidupan berbangsa-bernegara. Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Jogjakarta: I.KiS, 2005), hlm. 137-139.

7 Hal ini seperti pengamatan dan pelacakan peneliti di 6 (enam) KUA se-kota Bogor dan Kan-

keragaman agama yang dianut sebelumnya. Dalam laporan kerja KANDEPAG Kota Bogor, di antara agama-agama etnis Tionghoa sebelum memeluk agama Islam antara lain sebagian besar mereka berasal dari agama Kristen, Katolik, Budha dan Hindu. Konghucu adalah salah satu pilihan Agama di dalamnya.

Dari jumlah muslim Tionghoa tersebut, seringkali Kota Bogor hanya sebagai tempat nikahnya saja. Ada beberapa alasan kenapa hal itu terjadi, seperti karena pekerjaan di luar Kota dan bila sudah menikah, ikut suami atau isterinya yang berada di luar Kota, dan alasan-alasan lainnya.

### **Asal usul dan Generasi Muslim Tionghoa**

Menjadi muslim bagi etnis Tionghoa kota Bogor, tak jarang karena dua hal; keturunan dan perkawinan. Namun, ada juga beberapa orang yang masuk Islam karena panggilan nuraninya (baca: krenteg –panggilan- hatinya). Adapun latar belakang domisili keluarga muslim Tionghoa, hampir semuanya berasal dari luar Kota Bogor. Beberapa daerah asalnya, antara lain, Sukabumi, Tangerang, Kalimantan, Cirebon dan Jakarta.

Dilihat dari sudut generasi, sekurangnya, saat ini ada dua generasi muslim Tionghoa di Kota Bogor. Generasi pertama, mereka yang telah masuk Islam sekitar tahun 1950-1970-an. Unsur etnis Tionghoa untuk generasi ini masih cukup kental, baik ketika menimba ilmu di sekolah khusus Tionghoa,<sup>8</sup> dalam penggunaan bahasanya ataupun nama leluhurnya.

Generasi kedua, mereka yang telah masuk Islam pada tahun 1970-1980-an. Generasi ini termasuk juga mereka yang telah masuk Islam karena keluarganya (baca: Islam keturunan). Faktor etnis Tionghoa, pada generasi kedua sudah mulai “hilang” atau “dihilangkan” keluarga muslim yang baru. Nampaknya, selain karena faktor asimilasi yang digalakkan pemerintah, juga pihak keluarga yang telah muslim lebih menyukai menggunakan nama-nama dari Sunda, Jawa, Arab atau apapun saja yang tidak mengesankan etnis Tionghoa.

Disadari atau tidak, muslim Tionghoa di Kota Bogor telah mempraktekkan apa yang disebut dengan asimilasi budaya, asimilasi perkawinan, asimilasi identifikasi, asimilasi perilaku resepsional dan asimilasi sikap resepsional. Namun

---

depag Kota Bogor. Atau DKM Masjid Raya, dan beberapa ustadz dari majlis Ta'lim. Bandingkan dengan jumlah penduduk Kota Bogor yang pada tahun 2004, kurang lebih 700.000-an ribu jiwa.

8 Kota Bogor merupakan salah satu kota di Jawa Barat. Di kenal juga sebagai Kota Hujan, tempat rekreasi atau istirahat. Di Bogor, saat tahun 50-70-an masih berdiri sekolah Chung Hoa School di sekitar Jl. Surya Kencana (sekarang). Sekolah ini dibubarkan seiring dengan peraturan pemerintah yang tidak membolehkan sekolah Asing, khususnya bagi Tionghoa. Wawancara UF, 22 Juni 2005.

dari beberapa asimilasi ini, yang lebih dominan, nampaknya pada asimilasi sikap resepsional. Sebab, hampir semua muslim Tionghoa Kota Bogor berharap agar dapat mengurangi stereotype, stigma, dan diskriminasi dari masyarakat Kota Bogor yang mayoritas muslim dan Sunda. Walaupun oleh komunitas lamanya masih belum mendapatkan respon yang sama.

### **Mata Pencaharian**

Muslim Tionghoa di kota Bogor, cukup bervariasi dalam mencari pekerjaannya atau mata pencahariannya. Jika diambil rata-rata, mereka termasuk dalam kelas ekonomi menengah ke bawah. Di antara mereka ada yang menjadi tukang martabak, bekerja di toko emas, tukang pijat, buruh pabrik, pedagang kecil di pasar, guru, dosen, bahkan pegawai negeri sipil (PNS) atau tenaga honorer pemerintah daerah. Dari jenis pekerjaan tersebut, muslim Tionghoa, baik lelaki atau perempuan, semuanya bekerja keras. Ulet dan tabah dalam mengarungi pekerjaannya acapkali disebut sebagai khas Tionghoa (Cina).

Melihat realitas tersebut, etnis Tionghoa, berarti belum mampu mempraktekkan asimilasi perilaku resepsional. Jika menyadari jenis asimilasi ini maka tidak akan terjadi tindakan diskriminasi terhadap etnik lain, misalnya menjadi muslim Tionghoa. Namun, ada juga informan yang mengaku, bahwa walaupun dirinya menjadi muallaf, tetapi ibunya yang masih peranakan Tionghoa tetap memberi dukungan dalam bisnisnya, seperti dialami OS dan SS. OS dan SS adalah dua bersaudara, kakak-adik yang menjadi muslim/muslimah Tionghoa karena menikah. Hubungan dalam keluarga di antara mereka masih cukup baik, masih saling membantu dan saling menghormati kepercayaan masing-masing.

### **Pendidikan**

Sebagaimana kelaziman orang Tionghoa totok di Indonesia, sebagian muslim Tionghoa jarang sekali mencapai tingkat pendidikan yang tinggi. Kecuali, sekolahnya di luar Indonesia. Muslim Tionghoa semacam ini biasanya dialami oleh generasi pertama. Sedangkan pada generasi kedua, saat ini diantara mereka sudah ada yang mencapai pendidikan sarjana dan pascasarjana.

Pada generasi kedua muslim Tionghoa, barangkali hambatannya “sudah tidak ada”, jika bukan, tidak seberat pada generasi sebelumnya. Hal itu, selain karena situasi politik yang berbeda, juga telah terjadi proses asimiliasi identifikasi dari keluarganya berjalan lancar. Apalagi jika asimilasi perkawinannya juga dengan keluarga terpandang atau yang dihormati di tengah masyarakat, tentu pendidikan

bagi muslim Tionghoa sangat didukung keluarganya.

Dengan melihat latar belakang kemusliman sebagian Tionghoa Kota Bogor, terutama karena pernikahan, pendidikan sebenarnya tidak harus formal, tapi juga non formal ataupun informal. Misalnya, melalui pengajian majlis taklim, para muallaf dapat mendalami nilai-nilai keislaman. Hanya saja, di Kota Bogor (BPS 2003) dengan jumlah alim ulama 641 orang, Khotib 1.096 orang, muballigh 221 orang, dan 110 orang penyuluh agama, oleh sebagian muallaf Tionghoa dianggap masih kurang menyentuh mereka, apalagi mengajak dengan intensif, seperti diajak ke masjid, majlis taklim, ataupun pesantren. Sebab, diantara mereka sendiri masih ada rasa sungkan bila tidak diajak ikut dalam tempat-tempat “asing” semacam itu (Wawancara OS, 16 Juni 2005).

### **Bentuk Partisipasi Politik**

Sebagai bagian integral masyarakat Indonesia, muslim Tionghoa Kota Bogor juga ikut terlibat dalam pesta demokrasi. Nampaknya, keterlibatan mereka hanya sebatas pemberian suara saja. Walaupun demikian, sistem politik yang multi partai pasca kejatuhan pemerintahan Suharto, terutama pada PEMILU tahun 2004 telah dirasakan tidak ada tekanan dan dapat memberikan suaranya dengan bebas bagi para pemilihnya. Kebebasan ini pula yang dimiliki muslim Tionghoa.

Dalam penyampaian aspirasi tersebut, aspek pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi-politik (sebelumnya) ternyata masih sangat berpengaruh bagi muslim Tionghoa Kota Bogor. Hal serupa terjadi juga pada PILPRES di tahun yang sama. Adapun pertimbangan etnis Tionghoa untuk memilihnya ternyata tidak ikut mempengaruhinya. Sebab, bagi mereka, etnis Tionghoa sudah menjadi masa lalu. Apalagi, di Kota Bogor sendiri belum ada wadah yang khusus bagi muslim Tionghoa untuk berkumpul, tukar informasi, dst.

Bagi mereka, faktor “kedekatan” dengan tokoh barangkali pertimbangan yang lebih logis, terutama melihat pimpinan puncaknya di partai politik. Di tingkat lokal atau daerah, nampaknya bukan pula pertimbangan utamanya tentang sang tokoh lokal itu. Berbeda dengan partisipan dari partai politik Islam yang ada, faktor tokoh lokal justeru sangat berpengaruh untuk mendulang suara dalam PEMILU dan PILPRES. Secara umum itulah pilihan partisipasi politik muslim Tionghoa di Kota Bogor. Partai semacam Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Demokrat (PD), adalah alternatif untuk dipilih. Bagi mereka PDIP lebih dekat dibanding partai-partai lainnya. Mereka masih merasa dirinya wong cilik, yang masih mendapat diskriminasi, seperti halnya Mbak Mega, ungap AS

(Wawancara, 11 Juni 2005). Adapun yang memilih Partai Demokrat pada PEMILU terakhir itu, PDIP dianggap sudah tidak bisa diharapkan lagi. Bagi mereka, PD juga sesuatu yang baru dan masih dalam angan-angan (Wawancara AW, 14 Juni 2005). Tentang PILPRES, mereka terbagi menjadi dua saja, memilih Mbak Mega dan SBY. Hal ini berjalan sampai pada putaran kedua. Tetapi, yang sebelumnya memilih Amien Rasi, mereka lebih memilih SBY.

Adapun bagi muslim Tionghoa yang mempunyai pendidikan hingga perguruan tinggi dan sejak lahir sudah memeluk agama Islam, kecenderungan memilih partai dan calon Presiden RI berasal dari partai politik atau tokoh yang mempunyai komitmen pada kemajuan Islam dan masa depan bangsa Indonesia. Menurut AH, mantan aktifis organisasi keislaman, ia lebih percaya kepada partai Islam yang modern. Partai politik ini seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Walaupun PPP ini ia anggap sebagai partai yang tidak punya prinsip, alias sekedar ikut arus saja. Buktinya, PPP kemudian pecah menjadi dua; PPP dan Partai Bintang Reformasi (PBR). PKS walaupun seperti dari negeri “antah berantah”, menurutnya ia memiliki prinsip yang tegas. Semboyan “Bersih dan Peduli” dari PKS hendaknya benar-benar diterapkan. Berbeda lagi dengan PAN yang sejak awal sebagai partai yang telah melontarkan reformasi, tapi kurang dipercaya rakyatnya.

Dengan demikian, partisipasi politik muslim Tionghoa di Kota Bogor pada PEMILU dan PILPRES tahun 2004, sesungguhnya tidak ada yang apatis, sinisme, alenasi dan anomi. Sekalipun di antara mereka ada yang kecewa dengan hasil yang diharapkan, tetapi pada PILPRES tahun yang sama, mereka juga tetap memilih dan mencoblos kertas suara di bilik yang disediakan. Karena jumlah mereka yang minoritas dan belum mempunyai wadah organisasi tersendiri, sekalipun sering merasa dikecewakan oleh kebijakan pemerintah, mereka tidak menggunakan kategori partisipasi politik individual ataupun kolektif.<sup>9</sup>

## PENUTUP

Dari dinamika muslim Tionghoa dan partisipasi politik tersebut, maka

---

9 Apati adalah suatu sikap tidak atau kurangnya minat, sinisme adalah suatu sikap tidak senang dan kecewa, sedangkan alienasi dan anomi, keduanya menyangkut perasaan kerenggangan atau keterpisan dari masyarakat; bagi aliniasi mempunyai ciri permusuhan, dan anomi dicirikan dengan kebingungan. Michael Rush, *Ibid.*, hlm. 156.

Partisipasi politik individual, maksudnya seseorang yang menulis surat berisi tuntutan atau keluhan kepada pemerintah. Partisipasi politik kolektif, maksudnya kegiatan warga negara secara serentak untuk mempengaruhi penguasa. Ramlan., *op. cit.*, hlm. 143.

partisipasi politik muslim Tionghoa di Kota Bogor pada PEMILU dan PILPRES pada tahun 2004 termasuk dalam kategori partisipasi politik minimalis. Selain mengalami kejenuhan pada saat berkampanye, misalnya, partai politik dan pihak eksekutif tidak ada perubahan yang berarti. Kehadirannya dalam bilik suara untuk ikut mencoblos calon legislatif atau calon Presiden RI adalah partisipasi aktif yang mungkin dilakukan.

Pertimbangan yang logis dan dominan pada muslim Tionghoa Kota Bogor, ketika memilih adalah melihat tokoh atau figur dari partai politik dan calon Presiden RI-nya, bukan karena etnis atau faktor keislamannya. Tetapi, faktor keislaman itu tetap penting dan menjadi salah satu pertimbangan untuk memilih bagi muslim Tionghoa yang berpendidikan tinggi dan kental keislamannya. Bagi mereka, unsur etnis Tionghoa sudah selesai sejak dirinya masuk Islam. Sementara untuk mendalami keislaman bagi muslim Tionghoa, terutama yang muallaf masih butuh waktu lagi. []

## SUMBER RUJUKAN

### BUKU

- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Danasasmita, Saleh. (1983) *Sejarah Bogor* (Bagian I). Bogor: Pemda Kota.
- Ekadjati, Edi S. (1984). "Sejarah Sunda", dalam Edi S. Ekadjati (edit.). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. (hlm. 77-123). Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Gould, Carol C. (1993). *Demokrasi Ditinjau Kembali*. Terj. Samodra Wibawa Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Graaf, H.J. de. dkk. (1998). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*. Terj. Al-Fajri. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Horikoshi, Hiroko. (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Basalim dan Andi Muarty. Jakarta: P3M.
- Jahja, Junus. (2005). *Sang Pemula Karim Oei, Nasionalis Indonesia, Muslim Taat dan Pengusaha Sukses*. Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei.
- Liliweri, Alo. (2005) *Prasangka & Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Jogjakarta: LKiS.
- Plano, Jack C. dkk. (1989). *Kamus Analisa Politik*. Terj. Edi S. Siregar. Jakarta: Rajawali. cet. II.

- al Qurtuby, Sumanto. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa, Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Jogjakarta: Inspeal-INTI.
- Rush, Michel. & Althof. Philip. (2000). *Pengantar Sosiologi Politik*. Terj. Kartini Kartono, Jakarta: RajaGrafindo. cet. ke-7
- Spradley, James P., (1997). *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supiani, Yusup. (1998). *Riwayat Singkat Dalem Cikundul R. Aria Wiratanu Datar*. Cikundul. cet. II.
- Surbakti, Ramlan. (1994). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo. cet. ke-4

### ARTIKEL, JURNAL, MAJALAH DAN KORAN

- Jahya, Junus. (2005) "*Sang Pemula Karim Oei*", Komunitas, Edisi 26, Mei, hlm. 5.
- Tan, Mely G. (1976). "*Masalah Mayoritas-Minoritas di Indonesia*". Prisma, NO. 8 Agustus Tahun V, hlm. 25-40.
- Tjia, Sin Hak (H. Burnadi). (2004) "*Air Tuba Harus Dibalas dengan Air Susu*", Komunitas, edisi 21-Juli, hlm. 14.
- Trisnanto, Anwar Mujahid Adhy. (2005) "*Refleksi Menyambut Muswil PITI Jawa Tengah, Quo Vadis Tionghoa Muslim ?*". Suara Merdeka. 23 Maret

### MAKALAH

- Jahja, Junus. (1993). "*Islam di Mata WNP*". Seminar Internasional tentang Laksamana Zheng He dan Penyebaran Islam di Asia Pasifik. Jakarta: Fak. Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah.
- \_\_\_\_\_. (2000) "*Pembauran Etnis Tionghoa di Indonesia dan Islam, Pengalaman Pribadi*". International Symposium on Politico-Islamic Movement in the Malay world. hlm. 1-11. Taipei: Taiwan
- Tan, Mely G. (1998). "*A Minority Group Embracing the Majority Religion: The Ethnic Chinese Muslims in Indonesia*", Seminar on Islam and the West: Minorities. Jakarta: The Friedrich Nauman Stiftung, Yayasan 2000.
- Tanudjaja, HM. Syarif Siangan. (2002). "*Paradigma PITI (Reaktualisasi Khittah PITI)*". hlm. 1-12. Pontianak.
- Tjandrasasmita, Uka. (1993). "*Cina Muslim; Sepintas dalam Indonesia dan Prospeknya*". Seminar Internasional tentang Laksamana Zheng He dan Penyebaran Islam di Asia Pasifik. Jakarta: Fak. Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah.